

Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru Madrasah Tsanawiyah

Abdul Hakim Amrullah¹, Prim Masrokan², Ahmad Bachtiar Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: 1abdulhakimpesek@gmail.com, 2Pmutohar@gmail.com,

3ahmadbachtiafirdaus@gmail.com

Abstract. *Researchers found that educators were less effective in delivering material, so it was necessary to hold supervision, the principal as a supervisor must understand his duties and must also be able to be open to the teacher by involving the teacher in any planning to be carried out, so that the purpose of this study is that the teacher as an object can understand their duties and make improvements in order to improve the quality and better quality of education for the future. This research uses a qualitative approach, the data collection method is carried out with a naturalistic or interpretive paradigm. Data were collected from natural settings as a direct data source through interviews, observation and documentation. The results of this study are the directive supervision approach at MTs Unggulan Perwanida Blitar based on a behavioristic psychological understanding because some teachers are not qualified in delivering material, it is necessary to provide stimulation so that they can react better. Supervisors can use reinforcement or punishment in providing stimulus. As a means to support the implementation of professional development.*

Keywords. *Directive Supervision; Behavioristic Psychology; Teacher Development*

Abstract. Peneliti menemukan adanya kurang efektif pendidik dalam penyampaian materi maka perlu diadakannya supervisi, kepala sekolah sebagai supervisor harus memahami tugasnya dan juga harus mampu bersifat terbuka kepada guru dengan melibatkan guru dalam setiap perencanaan yang hendak dilakukan, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah guru sebagai objek dapat memahami tugasnya dan melakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang lebih baik untuk kedepannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pendekatan supervisi direktif di MTs Unggulan Perwanida Blitar didasarkan pada pemahaman psikologis *behavioristik* karena sebagian guru kurang mumpuni dalam penyampaian materi, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) dalam memberikan stimulus. Sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan pembinaan profesional.

Kata Kunci. Supervisi Direktif; Psikologi Behavioristik; Pembinaan Guru



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Vol. 8, No.1, Juni 2023

J-MPI homepage: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>

Jika merujuk pada faktor yang menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Guru merupakan gardan terdepan dalam pembaharuan meningkatnya mutu pendidikan. Potret peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar peserta didik berbanding lurus dengan hasil pembelajaran guru. Jika guru memiliki kemampuan mengajar dengan baik maka akan berdampak pada hasil pemebjaran yang diberikan kepada peserta didik, oleh sebab itu akan terjaidnya grafik yang baik beruoa peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk dapat mengimplementasikan iklim belajar yang baik, guru harus dapat terdorong maintance proses pembelajarannay dengan supervisi pendidikan. Proses pengembangan pengembangan sangat diperlukan dengan proses supervisi dengan implementasi nyata dalam pembelajaran peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang ada di MTs Unggulan Perwanida yang mana peneliti menemukan sebagian guru masih kurang dalam melakukan pembelajaran terutama saat memberikan materi kepada peerta didik. Hal ini terjadi dikarenakan kebanyakan pendidik yang ada di MTs Unggulan Perwanida masih baru dan kurangnya pengalaman dalam mengajar.

Masalah tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Tri Rahmawati dengan judul “meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi direktif kepala sekolah”, mengungkapkan adanya masalah ketidak sesuaian kondisi guru, baik yang berkualifikasi S1, bersertifikasi ataupun yang belum serta belum optimalnya supervisi kepala sekolah terhadap guru, disamping kompetensi profesional guru yang masih datar saja (Tri Rahmawati, 2022). Dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Jalil dan Deny Setiawan dengan judul “proses supervisi direktif, non-direktif dan kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru madrasah tsanawiyah”, dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi terhadap yang tergolong tidak berkualitas dilakukan dengan menggunakan supervisi direktif karena guru prototipe tidak memenuhi syarat memiliki kemaampuanabstraksi yang rendah dan komitmen yang rendah (Abdul Jalil & Deny Setiawan, 2022). Penelitian ini belum pernah dilakukan di MTs Unggulan perwanida kedepannya penelitian ini berkontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisis supervisis direktif. Beberapa temuan yang diilakukan oleh peneliti di MTs Unggulan Perwanida para guru diadakannya arahan setiap pagi sebelum dimulai proses pembelajaran, pelatihan guru setiap satu minggu sekali yang dilakukan secara rutin, serta setiap bulan diadakan rapat dan evaluasi pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, peaksanaan supervisi sangatlah diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Supervisi pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam (Wahib, 2021). Sehingga, timbul keinginan unuk melakukan perbaikan demi perbaikan supaya pendidikan mengalami peningkatan kualitas, terhindar dari kemerosotan, keterbelakangan, dan kemunduran. Supervisi juga bertujuan membangun kebersamaan dan kekompakan dalam melangkah sesuai target yang ditentukan. Fungsi yang sangat strategis dari supervisi ini mendorong supervisor, yaitu kepala sekolah, penilik, dan pengawas dengan otoritas masing-masing, untuk mengembangkan keahlian dan kompetensi mereka secara luas. Sehingga, mereka mampu melakukan supervisi secara efektif, produktif, dan kreatif (Karyati, 2020).

Pendidikan adalah proses dalam transfer knowledge sebagai bentuk pengembangan potensi peserta didik, bakat dan minat peserta didik. Oleh sebab itu

maka terdapat sebuah keharusan lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan mutu pendidikannya sesuai dengan pengembangan mencetak para lulusan yang berkualitas, kreatif, beriman dan bertaqwa (Maunah, 2013). Kualitas pendidikan menjadi sebuah pertimbangan para konsumen pendidikan bagaimana melihat mutu pendidikan itu sendiri. Semakin baik mutu pendidikan lembaga pendidikan maka akan semakin besar juga antusias konsumen pendidikan

Meningkatkan dan memperbaiki kondisi belajar bagi peserta didik ini mengarah pada nuansa pembelajaran yang efektif. Sebab Pembelajaran efektif akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri (2018). Dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari pendidik (Moh Rofiki, 2020).

Supervisi memiliki peran dan tanggungjawab untuk mengawasi setiap pola dan kinerja guru, membina guru, dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan mutu pendidikan akan dihasilkan apabila kualitas dari proses pembelajaran dalam pembelajaran juga meningkat. Peran seorang guru sangatlah besar karena sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Hal itu berkaitan dengan tanggung jawab dan kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas yang diemban (Aminatuz Zuhriyah, 2010). Merujuk pada jurnal *Frontiers In Psychology* "One of the ways to increase the teachers professionalism is through supervision" dalam penjelasan jurnal diatas salah satu cara untuk meningkatkan guru profesional adalah melalui pengawasan (Wiyono dkk., 2022).

Supervisi atau pengawasan dalam dunia pendidikan dilakukan oleh seorang pengawas pendidikan. Pengawas pendidikan terbagi menjadi dua, yakni pengawas pendidikan dari departemen pendidikan dan juga seorang kepala sekolah yang merupakan pemimpin tertinggi di sebuah sekolah (Mazaya, 2021). kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengawasi dan mendampingi guru dalam proses pembelajarannya, hal ini berkaitan erat dengan pendampingan dan pengembangan proses pembelajaran sebagai supervisor pendidikan (Aminatuz Zuhriyah, 2010). Namun sikap kepala sekolah kepala sekolah tidak harus bersikap otoriter terhadap guru, pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara pembinaan, pengawasan, dan membimbing sesuai dengan ketentuan untuk peningkatan profesionalitas. Dengan daya profesionalitas guru maka diharapkan dapat terjaminnya mutu lembaga pendidikan sesuai dengan visi misi lembaga pendidikan (Afrijawidiya, 2017).

Tujuan dari supervisi yaitu pengembangan proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan yang telah dilakukan. Poin yang termasuk menjadi tujuan supervisi diantaranya a) meningkatkan mutu belajar, b) Meningkatkan kreatifitas kurikulum, c) Meningkatkan kreatifitas dan sarana prasarana, d) Meningkatkan kualitas sekolah, e) Meningkatkan situasi sekolah yang kondusif.

Kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor yaitu memiliki kewenangan untuk dapat merancang kurikulum yang akan diterapkan pada lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan agar mendapatkan hasil yang sesuai. Kemajuan lembaga pendidikan tergantung dari seorang kepala sekolah bagaimana mengelola unsur yang ada dalam lembaga pendidikan. Jika kepala sekolah dapat menajalan tugasnya sebagai supervisor dengan baik maka supervisi sendiri akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan. Kelemahan dalam kurikulum akan dapat diketahui sehingga akan terjadi perbaikan dan pengemasan model dari pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peserta didik.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus memahami tugasnya dan juga harus mampu bersifat terbuka kepada guru, semua proses perencanaan dalam pembelajaran melibatkan dari pihak guru, sehingga guru sendiri dapat mengetahui apa yang harusnya dilakukan sebagai bentuk perbaikan proses pembelajaran. Oleh sebab itu maka diwujudkan dengan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Ar'ad: 11.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan yang lebih buruk bagi setiap orang yang ingin merubah dengan melakukan perbaikan-perbaikan menuju lebih baik lagi (Shihab, 2005). Hal ini sejalan dengan tugas guru bahwa harus selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan dari supervisor. Merujuk pada jurnal Heliyon "school heads and teachers undertake the mission, whereas the school heads are assigned to supervise teachers' professional activities daily, and teachers have to facilitate classroom teaching and learning activities" dalam penjelasan jurnal diatas kepala sekolah dan guru melaksanakan misi, dimana kepala sekolah ditugaskan untuk mengawasi kegiatan profesional guru sehari-hari, dan guru harus memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di kelas (Chaula, 2023). Sebagai tugas dalam penagwasan yang dilakukan secara personal di lembaga pendidikan, maka pentingnya pengawasan yang berupa penguasaan dari pengetahuan profesional yaitu dengan berbekal ilmu pengetahuan sehingga dapat melaksanakan supervisi terhadap guru dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan secara direktif atau langsung seperti pada topik yang akan dibahas pada makalah ini lebih mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode-metode alamiah (Lexy J, 2016). Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru MTs Unggulan Perwanida Blitar. Objek dalam penelitian ini adalah MTs Unggulan Perwanida Blitar. Semua komponen yang ada di dalamnya akan dijadikan sumber data dan yang menjadi sumber data utamanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan dokumen yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi metode yaitu dengan metode wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, pedoman observasi berstruktur, dan pedoman studi dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data yang telah dikumpulkan, dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan dua orang guru serta triangulasi tehnik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi rentan waktu penelitian 1 bulan dimulai bulan november-desember 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan metode yang sama dari sumber-sumber lain yang bukan menjadi sumber utama dalam penelitian ini, atau melakukan verifikasi ulang untuk mengkonfirmasi informasi kepada sumber-sumber data yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Supervisi Direktif Kepala Madrasah

Seorang evaluator (kepala sekolah atau supervisor) dalam mencapai tujuan pendidikan terlebih dahulu harus menyusun prosedur spesifik dan menetapkan standar evaluasi. Penetapan standar hendaknya dikaitkan dengan: (a) keterampilan-keterampilan dalam mengajar, (b) bersifat seobyektif mungkin, (c) komunikasi secara jelas dengan pendidik sebelum penilaian dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah selesai dievaluasi, dan (d) dikaitkan dengan pengembangan profesional pendidik sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah (Mustafiah, 2020). Keterkaitan terhadap empat point diatas mencangkup akan keberhasilan lembaga pendidikan.

Merujuk pada jurnal Heliyon "*supervisory assesment of teaching staff helps educatiors to get the help they need to excel, evaluate and consider the benefits*" (Robert U-Sayee, 2021) dalam penjelasan diatas penilaian pengawasan terhadap staf pengajar membantu pendidik untuk mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk unggul, mengevaluasi dan mempertimbangkan kemanfaatannya. Evaluasi kinerja pendidik memiliki manfaat ditinjau dari beragam prespektif pengembangan organisasi, khususnya manajemen sumber daya manusia (pendidik), yaitu: evaluasi kinerja sebagai proses yang berkelanjutan hendaknya setiap hasil evaluasi dilaporkan dan dikomunikasikan dan diskusikan dengan pendidik yang bersangkutan karena komunikasi dan diskusi pasca observasi dapat memberikan umpan balik kepada pendidik tentang kekuatan dan kelemahannya dalam proses peningkatan profesionalisme pendidik itu sendiri.

Keefektifan supervisi pendidikan dapat dinilai dengan cara mengukur atau mendeskripsikan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan yang terjadi dalam keseluruhan program pendidikan. Tujuan evaluasi supervisi pendidikan untuk melihat perubahan-perubahan dan perbaikan: (a) Pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan. (b) Perbaikan di bidang kurikulum (c) Perbaikan

praktek mengajar. (d) Perbaiki kualitas dan pendayagunaan materi dan alat bantu mengajar. (e) Perkembangan personal dan profesional pendidik secara umum. (f) Perbaiki hubungan sekolah dan masyarakat.

2. Pelaksanaan Supervisi Direktif

Upaya dalam meningkatkan kualitas guru, kepala sekolah dapat melakukan supervisi atau pembinaan kepada para guru. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sebab kegiatan pembinaan mutlak dibutuhkan oleh guru. Terlebih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat, maka disisi lain guru juga harus mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini tidak lain agar guru ketika memberikan pengajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Perbaiki mutu pengajaran di sekolah sangat berkaitan dengan proses supervisi (pembinaan), dalam hal ini sudah seharusnya kepala sekolah memberikan dorongan penuh kepada guru agar berupaya melakukan peningkatan diri. Pembinaan guru yang dilakukan melalui kepala sekolah dan pengawas akan lebih baik apabila dilakukan dengan membina layaknya mitra kerja (Maunah, 2009). Pada MTs Unggulan Perwanida sudah menerapkan hal tersebut, kepala sekolah memberikan contoh langsung bagaimana cara pembelajaran setiap materi tertentu apabila guru mengalami kesulitan pada saat pembelajaran di kelas. Kepala sekolah juga menstimulus dan meningkatkan keyakinan dan minat pada setiap guru terhadap tanggungjawabnya.

Pemerintah sebagai upaya peningkatan mutu guru mengambil langkah atau cara baru. Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru. Salah satu kebijakan yang diambil adalah dengan menggalakkan kegiatan pembinaan guru pada setiap jenjang pendidikan. Bertolak dari kebijakan tersebut, berbagai kegiatan pembinaan meliputi beberapa hal yaitu penataran, pelatihan, seminar, lokakarya, diskusi, rapat guru, demonstrasi mengajar, survei kelas, observasi kelas, kunjungan antar sekolah, buletin profesional maupun pertemuan guru pada setiap bidang studi (Budi Wiyono, 2007).

Melalui berbagai kebijakan teknis yang sudah dibuat, diharapkan kegiatan pembinaan guru dapat dilaksanakan secara efektif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan supervisi di sekolah. Kepala sekolah melakukan observasi yang berkelanjutan mengenai kondisi-kondisi dan sikap-sikap di dalam kelas, di ruangan guru, di ruang tata usaha dan pada setiap pertemuan guru. Hal ini tidak lain untuk membantu memberikan pemecahan masalah atas kesulitan-kesulitan yang sedang dialami oleh guru dan tenaga administrasi serta melakukan perbaikan secara langsung terkait kekurangan-kekurangannya. Sehingga dengan demikian diharapkan kualitas dan produktivitas kegiatan belajar mengajar secara bertahap akan semakin membaik (Afrijawidiya, 2017).

Untuk meningkatkan profesionalisme dan teknis bagi para guru, kepala sekolah serta personel sekolah lainnya melaksanakan pembinaan pengajaran bermaksud agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas, terutama dalam pembinaan dilakukan atas dasar kerjasama antar anggota sehingga menumbuhkan kesadaran. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosional seorang guru sebagai pendidik yaitu harus memiliki kemampuan dalam mengenali diri, memotivasi diri, rasa empati dan membina hubungan guna memberikan wadah bagi para peserta didik untuk lebih

memperlihatkan perilaku mereka. Secara tidak langsung peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru (Muh. Habibullah, 2015).

3. Evaluasi Supervisi Direktif

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan guru di MTs Unggulan Perwanida dalam pembinaan guru profesional dapat dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan baik yang dilaksanakan pada lembaga itu sendiri maupun diluar lembaga itu sendiri, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penataran, pelatihan, seminar, lokakarya, diskusi, rapat guru, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas, obeservasi kelas, kunjungan antar sekolah, buletin profesional maupun pertemuan guru bidang studi. Sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan pembinaan profesional, maka dibentuklah suatu wadah organisasi yang dikenal dengan pertemuan atau rapat semua guru bidang studi.

Pendekatan merupakan cara mendekati diri kepada objek atau langkah-langkah menuju objek. Pendekatan berasal dari kata *approch* yang berarti cara mendekati diri kepada objek atau langkah-langkah menuju objek. Pelaksanaan supervisi dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung (N. Purwanto, 2003). Pengaruh perilaku Supervisor dalam pendekatan direktif ini sudah tentu lebih dominan (A. Purwanto, 2018). Pendekatan direktif ini didasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristis.

Prinsip behaviorisme adalah segala perbuatan itu berasal dari refleks yaitu merespon terhadap stimulus atau rangsangan. Di karenakan guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan stimulus atau rangsangan agar bisa bereaksi lebih baik. Penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) dapat digunakan oleh Supervisor. Akan tetapi pendekatan ini dianggap kurang efektif karena tidak mengembangkan kreasi dan inovasi yang seharusnya mereka lakukan (2020). Memang tidak dapat dipungkiri bahwasannya supervisor sangat memegang peranan atau bisa dikatakan kendali dari supervisi yang dilakukan (Nur Mufidah, 2008).

Supervisi dengan pendekatan ini, menuntut supervisor banyak bicara dan berkomentar. Supervisi dengan pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa mengajar terdiri dari beberapa keterampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Gilckman, adalah Menjelaskan, Menyajikan, Mengarahkan, Memberi contoh, Menetapkan tolok ukur, dan Menguatkan. Pada pendekatan ini, supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dan menetapkan standar perbaikan pengajaran dan penggunaan standar tersebut harus diikuti oleh guru (Sahaertian, 2000). Tanggung jawab proses sepenuhnya berada ditangan supervisi, sedangkan tanggungjawab guru rendah. Sehingga biasanya supervisor mengeluarkan perintah kepada guru untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya dan mendiskusikan apabila mendapatkan kendala (2016). Dengan demikian, supervisor menjadi *central* yang menentukan perbaikan pada guru, supervisor harus aktif, kreatif dan inovatif dalam memperbaiki cara mengajar guru, sehingga guru tidak merasa didekte dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya (Sunarya Panjaitan, 2015). Kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembelajaran siswa di kelas dan hasil pendidikan di sekolah. Dengan kata lain kualitas lulusan sangat ditentukan oleh kompetensi guru (Subaidi, 2022).

Supervisor dalam mengeluarkan perintah kepada guru dengan melalui dua cara yaitu pertama memberikan perintah tanpa keraguan yang mana berdampak pada kecepatan merespon dan melaksanakan tugas dan kedua menggunakan ungkapan positif dan negatif. Tata cara perintah pertama dilakukan dengan tujuan untuk memantapkan guru dalam melaksanakan pekerjaan atau tugasnya, sedangkan cara kedua dilakukan dengan tujuan untuk memastikan pekerjaan atau tugas tersebut harus selesai tepat waktu.

Seperti tujuan supervisi secara umum, tujuan supervisi dengan pendekatan direktif tentu saja untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pendidikan agar dapat memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan pada suatu lembaga. Namun, secara khusus pendekatan supervisi direktif memiliki tujuan spesifik yaitu: mengamati proses pendidikan di sekolah, merumuskan penyelesaian masalah pendidikan, memperbaiki pendidikan pada bagian-bagian yang dianggap kurang. Implementasi atau penerapan pendekatan direktif oleh supervisor secara praktis seperti apa yang telah dikemukakan oleh Gilckman yang meliputi enam hal yaitu menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberikan contoh, menetapkan tolok ukur dan menguatkan.

Supervisor akan melakukan pengamatan langsung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan melihat bagaimana cara guru mengajar dan memberikan penjelasan kepada peserta didik baik dari penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran ataupun teknik mengajar yang digunakan. Jika dirasa ada yang kurang dari kegiatan belajar mengajar yang telah dikemas oleh guru, maka supervisor akan menjelaskan kepada guru tentang kendala yang didapat setelah melakukan pengamatan. Supervisor juga akan memberikan pemecahan masalah terhadap apa yang dihadapi tersebut.

Pada pendekatan direktif ini, supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dan menetapkan standar perbaikan pengajaran yang mana penggunaan standar tersebut harus diikuti oleh guru. Semua proses tanggungjawab sepenuhnya berada ditangan supervisi, sedangkan tanggungjawab pada guru cukup rendah. Supervisi dengan pendekatan direktif atau biasa disebut dengan pendekatan langsung mencakup beberapa hal pokok yang meliputi klarifikasi, presentasi, demonstrasi, penegasan standarisasi dan penguatan. Hasil akhir dari perilaku supervisi direktif ini adalah tugas bagi guru yang harus dikerjakan dalam satu periode waktu tertentu. Asumsi yang mendasari ini sama halnya dengan asumsi psikologi perilaku, bahwasannya mengajar itu pada dasarnya merupakan pengkondisian individu dengan lingkungannya.

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi langsung dalam pelaksanaan supervisi atau pembinaan pengajaran, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi meliputi beberapa hal yaitu: *pertama*, pada saat pertemuan awal, supervisor mengklarifikasikan atau memetakan masalah yang dihadapi oleh guru. Pada tahap ini supervisor juga melakukan konfirmasi kepada guru yang bersangkutan dengan cara bertanya dan kemudian melakukan revisi seperlunya apabila dirasa ada revisi. Selain itu, supervisor juga mempresentasikan gagasan mengenai informasi atau data apa saja yang harus dikumpulkan. *Kedua*, dilanjutkan dengan mengamati kelas. Pada tahap ini supervisor bertindak sebagai observer untuk mengetahui kondisinya nyata dan tindak lanjut apa yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, pada pertemuan ini, setelah data terkumpul dan dianalisis, supervisor menegaskan dan mendemonstrasikan tindakan pengajaran

yang perlu dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, supervisor telah menentukan standar pencapaian serta memberikan penguatan baik dalam bentuk insentif material maupun sosial.

4. Hasil Kompetensi Guru Melalui Supervisi Direktif

Berdasarkan penjabaran analisis diatas apabila disimpulkan maka secara garis besar pembinaan guru dengan melalui pendekatan direktif atau pendekatan secara langsung, ada lima perilaku supervisor yang sangat menonjol yang meliputi: mengklarifikasikan atau memetakan masalah yang dihadapi guru, baik pada pertemuan awal maupun dalam pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, mempresentasikan gagasan pemecahan masalah atau tindak lanjut yang akan dilakukan, mendemonstrasikan sebagai contoh terhadap pemecahan masalah, menetapkan standar pelaksanaan tugas pemecahan masalah, memberikan penguatan kepada guru agar melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Kelebihan yang dapat dianalisis dalam pendekatan supervisi direktif adalah meskipun bersifat direktif terhadap guru tertentu, bagi guru baru pendekatan ini dianggap lebih baik, karena biasanya guru baru akan lebih tekun memperlihatkan penampilan mereka pada saat mengajar. Dengan cara demikian, guru dapat mengharapkan lebih banyak informasi guna memperbaiki penampilan mengajar mereka. Disisi lain, banyak pengawas yang meningkatkan kompetensinya dengan memahami teori pendekatan supervisi yang bisa diaplikasikan di lapangan.

Untuk kekurangannya sendiri adalah pada tanggungjawab. Pada pendekatan direktif ini hampir sepenuhnya tanggungjawab berada pada supervisor, sedangkan tanggungjawab guru ringan. Pola ini dianggap kurang efektif dan kurang manusiawi, sebab guru tidak diberikan kesempatan untuk berinovasi dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan nalar kreativitas yang dimiliki. Pada pola ini, supervisor memberikan arahan pada guru terhadap setiap rencana kegiatan pembelajaran yang dapat dievaluasi.

Namun, menurut Glickman bahwa guru baru ternyata lebih suka disupervisi dengan pendekatan direktif atau langsung, sebab dengan pendekatan ini guru berhasil memperbaiki perilaku mengajarnya. Guru baru lebih senang apabila masalahnya dijelaskan dan kemudian cara pemecahannya ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan direktif bermanfaat untuk kasus-kasus yang spesifik seperti yang telah dipaparkan diatas.

D. KESIMPULAN

Pembinaan guru profesional dapat dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan baik yang dilaksanakan pada lembaga itu sendiri maupun diluar lembaga itu sendiri, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penataran, pelatihan, seminar, lokakarya, diskusi, rapat guru, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas, obeservasi kelas, kunjungan antar sekolah, buletin profesional maupun pertemuan guru bidang studi. Sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan pembinaan profesional, maka dibentuklah suatu wadah organisasi yang dikenal dengan pertemuan atau rapat semua guru bidang studi. Pendekatan direktif merupakan cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor dalam hal ini sudah tentu lebih dominan. Pendekatan direktif didasarkan pada pemahaman psikologis *behavioristis*. Pada prinsipnya bahwa segala perbuatan berasal dari refleks yaitu merespon terhadap

rangsangan atau stimulus. Oleh karena guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) dalam memberikan stimulus.

E. SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana supervisi direktif yang diterapkan di MTs Unggulan Perwanida, hasil supervisi yang sudah dilakukan dapat membantu meningkatkan mutu pendidik. Adapun untuk peneliti berikutnya dapat Menyelidiki peran teknologi dalam supervisi direktif, termasuk penggunaan alat-alat digital atau perangkat lunak untuk memberikan arahan dan pengawasan kepada bawahan. Penelitian dapat mengeksplorasi dampak teknologi tersebut terhadap efektivitas supervisi direktif dan interaksi antara atasan dan bawahan.

REFERENSI

- Abdul Jalil & Deny Setiawan. (2022). Proses Supervisi Direktif, Non-Direktif dan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.51339/akademika.v4i1.461>
- Afrijawidiya. (2017). Supervisi Pengajaran Dengan Pendekatan Direktif, Non- Direktif dan Kolaboratif. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 4.
- Aminatuz Zuhriyah, I. (2010). Implemetasi Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI/SD, Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1.
- Budi Wiyono, B. (2007). Pembinaan Kemampuan Profesional Guru di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Mengajar Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14 No. 2.
- Chaula, L. (2023). School heads' clinical supervision practices and emerging teacher emotions in Tanzania secondary schools. *Heliyon*, 9(1), e13021. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13021>
- Fakhrurrozi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Takfir*, Vol. 11, No. 1, 85-99.
- Karyati, R. (2020). Monitoring Dan Evaluasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Binaan Kepengawasan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Hayati*, Vol. 6, No. 3, 122-132.
- Kurniati. (2020). Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, Vol. IV No. 1.
- Lexy J, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Maunah, B. (2009). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Teras.
- Maunah, B. (2013). Pembinaan Guru Dengan Pendekatan Supervisi Klinis. *Jurnal, Posgraduate Program Off State Islamic Institute (IAIN Kediri)*, Vol. 1, No. 2.
- Mazaya, F. (2021). Supervisi Profesionalitas Guru di Masa Pandemi Corona. *J-MPI*, 6(1), 71-81. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.9323>
- Moh Rofiki, E. D. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2, 336-342. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Muh. Habibullah, B. M. (2015). Kecerdasan Emosional. *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam P3M STAIN Kediri*, Vol 13. No. 1.

- Mustafiah, E. (2020). Evaluasi Terhadap Pembinaan Guru Melalui Supervisi Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, Vol. 5, No. 3, 248–253.
- Nur Mufidah, L. (2008). *Supervisi Pendidikan*. Center for Society Studies.
- Purwanto, A. (2018). Meningkatkan Kinerja Guru Dengan Pendekatan Direktif. *Jurnal Global Edukasi*, Vol. 2 No. 3.
- Purwanto, N. (2003). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Rosdakarya.
- Robert U-Sayee, C. (2021). Supervisory practices and challenges faced by senior high school principals in Greater Monrovia, Liberia: Implications for quality education. *Heliyon*, 7(1).
- Sahaertian, P. A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an): Vol. Volume 6 (IV)*. Lentera Hati.
- Subaidi, J., & Munasir. (2022). Supervisi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, Vol. 7 No. 1.
- Sudarsono. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaborasi dalam Supervisi di MAN Trenggalek. *Kabilah Journal of Social Community*, Vol. 1 No. 2.
- Sunarya Panjaitan, I. (2015). Pendekatan Supervisi dan Tipe Kepribadian Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol. 7 No. 2.
- Tri Rahmawati, H. (2022). Meningkatkan Kompetensi profesional Guru melalui Supervisi direktif kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, Vol.1, No.4.
- Wahib, A. (2021). Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 1, 91–104. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.512>.
- Wiyono, B. B., Widayati, S. P., Imron, A., Bustami, A. L., & Dayati, U. (2022). Implementation of Group and Individual Supervision Techniques, and Its Effect on the Work Motivation and Performance of Teachers at School Organization. *Frontiers in Psychology*, 13, 943838. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.943838>